

PERANAN KH. MUHAMMAD ANSHARI DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAMIYAH DI KOTA SAMARINDA

Saputranur¹

Abstract

The aim of this research is to reveal the role of KH. Muhammad Anshari in propagating Islam in Samarinda. Thus, this research is a descriptive-qualitative research applying observation, interview and documentation as its primary data collection techniques. Findings suggest that the roles of KH. Muhammad Anshari in propagating Islamic teaching in Samarinda, especially aspects related to his very religious life style, his action oriented ideas regarding the implementation of Islam in everyday life, and his observed behavior in family, pesantren, and small group gathering settings, is significant in shaping the religious behavior of people in his community.

Keywords: KH. Muhammad Anshari, Islamic Propagation, Religious Behavior.

Abstrak

Penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif di mana teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengaruh KH. Muhammad Anshari dalam pengembangan ajaran Islam di kota Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh KH. Muhammad Anshari dalam pengembangan Ajaran Islam di kota Samarinda, terutama yang disebabkan oleh kehidupan KH. Muhammad Anshari yang sangat religious dan ide-ide KH. Muhammad Anshari lebih mementingkan pengamalan ajaran – ajaran keagamaan dan tingkah laku yang baik yang ditunjukkan kepada masyarakat maupun anggota keluarga melalui perannya dimajlis ta'lim serta pengajian-pengajian maupun di lingkungan pondok pesantren, sangat signifikan dalam membentuk perilaku beragama masyarakat.

Kata kunci: KH. Muhammad Anshari, Dakwah Islam, Perilaku Beragama Masyarakat.

¹ Penulis adalah alumni pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Samarinda

Pendahuluan

Islam adalah Agama yang menyerukan kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, itu menunjukkan bahwa Islam adalah agama dakwah. Dakwah yang banyak mengandung arti dari mengajak, merangkul, seruan baik lisan, tulisan maupun tingkah laku.² Dakwah juga menjadi kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah kapanpun dan dimanapun. Setiap muslim dan muslimat juga diwajibkan menuntut ilmu Agama agar dapat mengamalkannya dengan sempurna.

Dakwah merupakan bagian penting dalam Islam, bagaikan lampu yang berfungsi sebagai penerang dalam kehidupan dan cahaya yang menuntun jalan umat untuk menuju kepada perubahan spiritual dan akhlak yang lebih baik. Sehingga dakwah merupakan sebab utama datangnya kemaslahatan alam semesta, urusan di dalamnya stabil, terpelihara dari segala sesuatu yang merusak. Semua itu tidak akan terjadi kecuali dengan adanya orang-orang yang menjaga perkara aqidah, pelaksanaannya maupun akhlaknya, disempurnakan pula dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kebutuhan terhadap dakwah merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Sehingga, umat manusia betul-betul sangat membutuhkan orang-orang yang memberikan pemahaman kepada mereka tentang agama mereka, membimbing mereka ke jalan yang kokoh dan lurus, dengan mengajak mereka kepada tauhid dan meninggalkan semua yang bertentangan dengan tauhid, baik dalam bentuk perbuatan, perkataan secara umum maupun dalam bentuk kesempurnaan yang seharusnya. Urgensi dan keutamaan dakwah ini semakin terlihat jelas ketika fitrah manusia telah mengalami perubahan baik melalui aturan pendidikan, lingkungan keluarga dan masyarakat yang buruk perilaku dan pergaulannya.

Untuk menghindari hal yang buruk di tengah masyarakat, maka pentingnya menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dalam setiap jiwa muslim. Penanaman nilai-nilai keislaman dapat diperoleh majlis ta'lim, pesantren atau perkumpulan pendidikan islam yang dibangun oleh para ulama.

Ulama yang dipandang besar dan mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat biasanya ditandai

² Naan Rukmana, *Masjid dan dakwah*, (Jakarta: Al-mawardi prima, 2002), Cet. 1, h. 164.

dengan banyaknya murid yang belajar dengannya, mempunyai pondok pesantren yang terdapat banyak santri didalamnya, tersebar majlis ta'lim di daerah – daerah masyarakat, dan mempunyai peran pada lembaga sosial sebagai penegak agama Islam.

Salah satu Ulama yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah KH. M. Anshori, yang merupakan salah satu ulama di kota Samarinda yang mempunyai kontribusi untuk kota Samarinda. Pada saat observasi awal peneliti menemukan bahwa KH. Muhammad Anshari adalah salah satu ulama yang menjadi pengajar dan pimpinan pondok pesantren Al-Husna agar dapat melahirkan generasi yang selalu berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadist. Walaupun hanya berawal dari beberapa santri saja saat memulai memimpin pondok pesantren, dan beliau tergolong ulama yang sangat muda dari kacamata masyarakat karena baru berumur dua puluh enam tahun sudah memimpin pondok pesantren namun dengan ketekunan dan kegigihan beliau terhadap penyebaran dakwah kepada masyarakat maka besarlah pondok pesantren yang beliau bangun. Majlis ta'lim beliau pun mulai menyebar dimana-mana sekitaran samarinda karena kegigihan dan disiplin beliau dalam penyebaran agama Islam. Selain itu, dibantu retorika yang baik dalam penyampaian dan dakwah beliau maka ajakan dan pelajaran yang disebarkan dapat dipahami masyarakat. Seiring berjalannya waktu, setelah mendapatkan beberapa penghargaan dari pemerintah dalam kontribusi beliau terhadap masyarakat samarinda dalam bidang pengembangan dakwah dan akhirnya beliau pun dipercaya masyarakat dan para pejabat pemerintahan untuk memimpin salah satu kelembagaan masyarakat dengan menjadikannya beliau sebagai ketua bidang fatwa majlis ulama Indonesia (MUI) kota samarinda.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dengan judul “Peranan KH. Muhammad Anshori Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah di Kota Samarinda”. Tujuan tulisan tersebut adalah untuk mengetahui peranan KH. M. Anshori dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah di kota Samarinda.

Riwayat Hidup KH. Muhammad Anshari

KH. Muhammad Anshari MS, S. Pd, I bin Murhan bin Saman bin adul, beliau dilahirkan di kecamatan Paringin, kabupaten Balangan, Kalimantan selatan. Lahir pada 19 juni 1972, memiliki 3 saudara dan anak yang ke dua. Berdomisili di jalan rukun RT 13 Rapak dalam Samarinda seberang.

Ayah beliau bernama Murhan Saman sedangkan nama ibu adalah Salabiyah binti Soleh. KH. Muhammad Anshari memiliki istri bernama Hj. bahriah binti H. Nur Simin dan memiliki anak berjumlah 5 orang, 3 perempuan dan 2 laki-laki. anak pertama beliau Muhammad Masyudinnur, Khadijah, Muthi'ah, Muhammad Rafi'I, dan Wahdina Nahja Sabilla.³

Awal perjalanan KH. Muhammad Anshari sebelum datang dari paringin, Kalimantan selatan ke Kalimantan timur tepatnya ke kota tepian yaitu Samarinda, pada tahun 1997 saat masih hanya ada 3 partai maka KH. Muhammad Anshari sempat ikut mencalonkan dari menjadi calon legislatif anggota DPR calon nomer 7, namun yang duduk hanya 6 orang maka beliau gagal mencalonkan diri.

Kemudian pindah ke Samarinda dan beliau tinggal di jalan rukun RT 13 Rapak dalam Samarinda seberang. KH. Muhammad Anshari sempat buka pengajian dan ceramah kemana-mana hingga rutin berda'wah melalui majlis-majlis ta'lim lalu di kampung halaman anggota DPR nomer 5 meninggal maka dipanggillah beliau supaya dilantik untuk menjadi anggota dewan namun karena saat itu beliau sudah membuka pengajian bukan tujuan untuk dunia lagi artinya mengarah pada pembinaan umat maka beliau meminta membatalkan untuk dilantik.⁴ Tahun 1998 pondok pesantren al-husna sudah berdiri, maka beliau diminta untuk menjadi pimpinan pondok pesantren saat itu beliau berumur 26 tahun yang sebelumnya dipimpin oleh KH. Mahyuddin pendiri pondok pesantren al-husna yang pertama yang meninggal di tahun 1997, namun sebelumnya juga sudah di uji coba didatangkan guru dari pamangkih Banjarmasin KH Armadi dengan muridnya 5 orang tapi akhirnya bubar, akhirnya setelah itu baru KH.

³ Muhammad Anshori, *Wawancara*, Samarinda, 12 Maret 2016.

⁴ Muhammad Anshori, *Wawancara*, Samarinda, 12 Maret 2016.

Muhammad Anshari di panggil untuk menjadi pimpinan sekaligus menjadi pengasuh di umur 26 tahun adalah tergolong umur yang muda untuk menjadi pengasuh pondok pesantren, maka beliau meminta pendapat dan izin kepada guru KH. M. Bakhiet untuk menjadi pengasuh dan di izikan beliau. Pada saat itu ada 20 murid dan sampai lulus ada 9 orang semua nya menjadi pendakwah dan sukses.⁵

Bentuk Dakwah KH. Muhammad Anshari

Dalam usaha KH. Muhammad Anshari untuk mengembangkan ajaran Islam di Samarinda dan sekitarnya, beliau senantiasa melakukan kegiatan dakwah ditengah-tengah masyarakat, keluarga dan pesantren. Karena KH. Muhammad Anshari adalah sosok yang sangat gemar dalam berdakwah.

Ketika beliau memulai dakwah pada saat awal pindah kesamarinda, bukan hanya masyarakat disekitar yang ingin ikut belajar dan mengikuti dakwah beliau tapi juga beberapa tetangga yang non-muslim menjadi masuk islam dan beriman kepada Allah dan Rosulnya berkat keberadaan dan charisma KH. Muhammad Anshari.

Sebagai seorang ulama, KH. Muhammad Anshari memiliki sifat yang begitu disiplin dalam berdakwah karena kecintaannya kepada dakwah dan sifat yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain. Pernah ketika beliau baru saja pulang dari kota Mekkah menggunakan pesawat dari Balikpapan, sesampainya di Samarinda pukul 5 sore beliau hanya istirahat sebentar langsung kembali mengajar *ba'da* magrib.⁶

KH. Muhammad Anshari sebagai ulama beliau memiliki ide pemikiran untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam berbagai lembaga pendidikan islam diantaranya melalui majlis ta'lim dan pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat sebagai tempat untuk berdakwah dalam mengembangkan ajaran Islam.

Ide pemikiran KH. Muhammad Anshari disosialisasikan melalui gerakan-gerakan dakwah keagamaan seperti majlis ta'lim. Namun yang menonjol dari KH.

⁵ Muhammad Anshori, *Wawancara*, Samarinda, 12 Maret 2016.

⁶ Bahriah, istri Muhammad Anshari, *Wawancara*, Samarinda 15 April 2016.

Muhammad Anshari adalah terhitung beliau masih muda sudah menjadi pimpinan dan sekaligus pengasuh pondok pesantren yang mana ini menjadi ciri khas sendiri dari para ulama yang lainnya, walaupun lembaga tersebut merupakan sarana atau lembaga pendidikan non-formal, tetapi lembaga yang seperti itulah yang efektif dan dibutuhkan masyarakat serta generasi muda untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang sebenarnya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Konferensi dunia 1 tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, memberikan rekomendasi bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah menumbuhkan kepribadian manusia secara totalitas mencakup seperti semangat, kecerdasan, perasaan dan sebagainya, baik dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya untuk melakukan kebaikan dan kesempurnaan, serta dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT, melalui tindakan pribadi, masyarakat, maupun kemanusiaan secara luas.⁷

Adapun dakwah diadakan KH. Muhammad Anshari melalui lembaga pendidikan yang adalah sebagai berikut:

1. Majelis ta'lim dan pengajian rutin

Pada tahun 1998 KH. Muhammad Anshari awal mula datang ke kota Samarinda mendirikan majlis ta'lim pertama kali di rumah beliau sendiri. Sebagai salah satu sarana dakwah untuk mengajak berzikir dan belajar ilmu-ilmu agama Islam bersama dan silaturahmi kepada warga setempat karena beliau baru pindah dari kota Banjarmasin. Hingga sekarang majlis ta'lim KH. Muhammad Anshari berada di mana-mana sejalan berkembangnya dakwah beliau. Salah satu majlis ta'lim dan pengajian KH. Muhammad Anshari yang rutin adalah malam Kamis di masjid Baiturrahim (Sungai Pinang), malam Jumat di masjid Jabal Husna (Perumahan Citra Griliya), malam Sabtu di masjid Al-Qomar dan masjid Ash-Shobiri (Samarinda Seberang) *ba'da magrib* dan *ba'da isya* di rumah beliau sendiri (Jalan Rukun), malam Minggu di masjid Az-Ziqro (Cendana), malam Senin di masjid Sirothol Mustaqim *ba'da magrib* (Mangkupalas) malam Selasa *ba'da isya'* di Majelis ta'lim

⁷ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 105.

Sulamul Ulum (Jalan Rell), malam rabu di masjid Al-Istiqomah (Jalan Rukun). Beliau juga masih aktif mengisi ceramah di TVRI dari tahun 2000 sampai sekarang. Dan juga sering mengisi ceramah diluar kota Samarinda seperti Berau, Tarakan, Bulungan, Nunukan dan sekitaran Kaltara dan Sumatra. Dan kitab – kitab yang sering beliau gunakan di majlis ta’lim dan pengajian diantaranya seperti Fiqh Ibadah, Fathul Muin, Hidayatus Salikin, Risalatul Muawanah, Kifayatul Muftadi’in, Kaumun Mufid, Kifayatul Awam, Tafsir Ahkam dan Sirojut Tholibin.⁸

Dari segi etimologis perkataan majlis ta’lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu *majelis* yang diambil dari *isim makan* dengan kata dasar *jalasa* yang berarti tempat duduk, sedangkan *ta’lim* diambil dari kata *isim masdhar* dari kata “*allama*” yang berarti pengetahuan.⁹

Adapun pengertian secara istilah tentang majlis ta’lim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majlis ta’lim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah: Lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama’ah yang relative banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan majlis ta’lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut system, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta’lim ada hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, yaitu:

⁸ Muhammad Anshori, *Wawancara*, Samarinda, 15 April 2016.

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Prosesif, 1984), h. 218 dan 1038.

¹⁰ Hasbulla, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet II (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 202.

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam.
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- c. Pengikut dan pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran dimajlis ta'lim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

Pada umumnya majlis ta'lim adalah lembaga swadaya yang masyarakat murni. Majlis ta'lim dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.¹¹

Majelis ta'lim disebut juga dengan majlis dzikir dan majlis dzikir adalah majlisnya para malaikat. Sebagaimana perkataan Ibnul Qoyim Al-Jauziyah, "Barang siapa yang ingin tinggal di surga dunia, maka berkumpul didalam majlis dzikir. Majlis dzikir adalah majlisnya para malaikat, mereka tidak pernah menginjakkan kaki didunia, kecuali mereka senantiasa berdzikir kepada Allah SWT".¹²

Adapun tujuan dari majlis ta'lim yang didirikan oleh KH. Muhammad Anshari ialah memberikan pendidikan berupa ilmu pengetahuan, untuk menyiarkan agama Islam, mendekatkan diri kepada Allah, dan jaga untuk mempertebal keimanan kita.

2. Pondok Pesantren

Menginjak umur KH. Muhammad Anshari yang ke 26 beliau diminta menjadi pimpinan dan pengasuh pondok pesantren setelah meninggalnya pimpinan pondok pesantren yang pertama KH. Mahyudin dan setelah menjadi pengajar ketika lulus dari pondok pesantren Nurul Muhibbin tempat beliau menggali ilmu, dengan semangat juang KH. Muhammad Anshari dalam

¹¹ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 75.

¹² Joko S Kahhar dan Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah: kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*, (Yogyakarta: Sejadah Press, 2008), h. 100.

membesarkan ilmu agama Islam dengan dibantu beberapa guru yang dulunya teman seangkatan dan adik tingkat saat *nyantren* dulu, maka pondok pesantren Al-Husna menjadi besar sampai sekarang. Walaupun sempat melalui banyak rintangan seperti terbakarnya asrama putra pada tahun 2003 namun yang akhirnya dibangunnya gedung asrama baru yang berdiri dari hasil sumbangan masyarakat dan pemerintah, Dan bangunan itu selesai pada tahun 2006.

Seiring berjalannya pondok pesantren dan besarnya nama KH. Muhammad Anshori dalam berdakwah kemudian banyaknya santri-santri menjadi perwakilan Kalimantan untuk mengikuti lomba membaca kitab di pulau Jawa semakin banyaklah masyarakat untuk menyekolahkan anaknya menjadi santri dan santriwati ke pondok pesantren Al-Husna yang akhirnya pembangunan asrama putri semakin besar, gedung belajarnya dan sampai yang terakhir pembangunan gedung musholla putra telah dibangun megah hingga saat sekarang. Dan semua itu hanya berawal dari angkatan pertama 20 orang sampai lulus tersisa 9 orang yang semuanya menjadi pendakwah dan orang sukses.

Pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila kita ingat kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama ataupun ulama.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti Asrama.¹³

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, factor guru yang memenuhi persyaratan keilmuannya yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Ada umumnya, berdirinya suatu pesantren

¹³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 18.

diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau Kiai.

Saat walikota Samarinda tahap pertama H. A. Amien, pemerintah memberikan penghargaan kepada warga kota samarinda yang dianggap berjasa membantu pemerintah kota samarinda, baik dibidang seni, budaya, kesehatan, agama dan yang lainnya. Ulama pertama yang mendapatkan penghargaan dikota samarinda yang berjasa membantu pemerintah dalam bidang agama adalah KH. Muhammad Anshari dihadapan 45 anggota DPR, sekda dan walikota. Penghargaan itu di berikan berupa, pin emas dan uang 5 juta pada saat itu, dan di tahun itu pula beliau menjabat sebagai ketua komisi patwa Majelis Ulama Samarinda. Kemudian pada tahun berikutnya penghargaan diberikan pada tahun ke dua yaitu guru bandang KH. Tajuddinur, di tahun ke tiga KH. Asmuni, dan tahun ke 4 KH. Muhammad idrus,

Bermula dari kehendak walikota yang ingin beliau menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia kota Samainda, namun KH. Zain Na'im menelpon dan datang kepada beliau untuk meminta menjadi sebagai ketua Komisi Patwa Majelis Ulama, karena KH. Zain Na'im masih ingin menjadi ketua umum. Padahal pimpinan pondok pesantren se Samarinda seperti Nabil Husen dan banyak dari pemkot sangat mendukung beliau menjadi ketua majlis ulama Indonesia kota samarinda. Namun pada saatnya pencalonan beliau tidak mencalonkan diri.

Pada tahun 2006 beliau pernah menjabat sebagai ketua VC NU Samarinda Seberang, kemudian ketua dan wakil ketua Sur'iyah Nahdatul Ulama Samarinda. Dan sampai sekarang beliau masih menjabat sebagai wakil ketua Sur'iyah Nahdatul Ulama Samarinda dan Muhktasar NU Provensi Kaltim. di Majelis Ulama beliau menjadi sekertaris bagian komisararis penasehat untuk di provensi tingkat 1 sebagai anggota komisi patwa majlis ulama Indonesia.¹⁴

¹⁴ Muhammad Anshori, *Wawancara*, Samarinda, 15 April 2016.

3. Retorika KH. Muhammad Anshari

Berdakwah pada dasarnya merupakan aktifitas lisan baik yang disampaikan secara formal melalui berbagai forum resmi ataupun sekedar berbicara dengan orang-perorang dengan mengajak mereka ke jalan Allah SWT. Ceramah atau khutbah merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Agar dakwah itu berlangsung dengan baik, memikat dan menyentuh akal, dan hati para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang sangat penting.

Dalam berdakwah seorang ulama dituntun agar memahami betul apa yang mau oleh mad'u agar dakwah yang disampaikan benar-benar sampai kepada masyarakat sehingga dapat merubah jalan pikiran orang lain ke dalam perbuatan yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran islam. Retorika menjadi hal yang paling pokok untuk mengaktualisasikan tujuan dakwah tersebut, seni berbicara yang baik akan memudahkan jamaah untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan. Seni berbicara merupakan rasa atau warna yang melengkapi setiap kata yang terlontar dalam berkomunikasi, sehingga setiap kata yang keluar dari lisan menjadi indah dan enak didengar serta mampu menghipnotis jamaah. Sedangkan retorika dakwah menurut KH. Muhammad Anshari. Gaya atau ciri khas seorang ulama dalam berdakwah. Berdakwah itu perlu cara dan perlu gaya supaya tidak menjenuhkan dan tidak membosankan ma'du atau orang yang kita ajak dakwah, sebab jika dakwah itu monoton maka orang akan jenuh. Di situlah diperlukan retorika dakwah dan retorika dakwah sangat penting untung menunjang keberhasilan dalam berdakwah tanpa menguasai retorika dakwah, maka dakwah kita kurang memuaskan. Karena dakwah Perlu trik sendiri jika dakwah kita monoton orang akan *ngantuk* bahkan jenuh dan lain sebagainya.¹⁵ Dalam retorika dakwah KH. Muhammad Anshari, beliau menggunakan intonasi yang bervariasi, dan berbicara sesuai dengan kondisi jamaah serta mampu menyampaikan dakwahnya sesuai dengan klasifikasi usia *audience*.

¹⁵ Wawancara Pribadi Dengan KH. Abdul Rahman al-Madinah,

Selanjutnya, penerapan Retorika Dakwah yang efektif menurut KH. Muhammad Anshari, seperti yang disabdakan oleh Nabi “sebaik-baik ucapan itu yang singkat dan padat”. Tatkala waktu sudah larut malam seorang ulama harus menghindari dakwah yang terlalu panjang, tetapi kasihilah mereka dakwah yang singkat dan yang padat, agar mereka dapat mengambil manfaat dari materi yang disampaikan walaupun itu singkat. Jika ulama berbicara tanpa Retorika maka dakwah akan *ngawur*. Jamaahpun akan bertanya “*dia ngomong apa sih, saya kok tidak paham*”. Maka sering sekali saya katakan jika ulama yang tidak menguasai Retorika dalam berdakwah maka otomatis dia akan ditinggalkan jamaah

Retorika dalam berdakwah sangat penting, sebab menurut beliau tanpa retorika dakwah maka kita akan bingung ke mana sasaran dakwah kita. Maka diperlukanlah gaya pidato atau gaya ceramah. Seperti Bung Karno, beliau seorang Orator dan Proklamator yang sangat luar biasa, bagaimana gaya beliau dalam berpidato di hadapan ribuan jamaah, satu contoh maulid Nabi Muhammad SAW di Istana Negara, pidato beliau sangat mengebu dan berapi-api, tapi beliau tahu kapan harus menggunakan intonasi keras dan kapan menggunakan intonasi yang lembut. Tujuannya agar jamaah tetap konsen dan memperhatikan dakwah kita, sebab kalau kita terlalu humornya itu akan jenuh kalau seriuspun akan bosan. Oleh karena itu retorika dakwah sangat penting tanpanya dakwah kita *ngawur* artinya tidak mnegenya pada tujuan dan sasaran.

Penerapan retorika dakwah sangat penting demi menunjang keberhasilan dalam berdakwah. Penerapan retorika dakwah harus tepat pada tujuan dan sasaran mengingat bervariasinya tingkat kesadaran dan kemampuan daya nalar masyarakat. Dalam pelaksanaan retorika dakwah beliau mempersiapkan tahapan-tahapan, seperti, menguasai dan menentukan topik yang akan dibahas, penyampaian dengan gaya bahasa yang baik, intonasi dan artikulasi yang jelas, dan humor yang dapat menyegarkan suasana jama'ah.

4. Memberi suri tauladan/contoh akhlak yang baik bagi masyarakat.

Sebagai seorang tokoh masyarakat dan ulama, beliau juga dijadikan sebagai teladan bagi masyarakat. Karena perangai dan prilaku beliau yang penyabar, lemah lembut, tidak pernah putus asa, istiqomh dan disiplin dalam kehidupan sehari-sehari. Beliau juga tidk sungkan untuk bersosialisasi dan membaaur dengan masyarakat, sehingga masyarakat merasa sangat dekat dengan beliau karena dengan menjadi contoh dan teladan masyarakat dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-sehari merupakan salah satu metode beliau dalam berdakwah yaitu dengan tindakan (*dakwah bil-Hal*).

Dampak Dakwah KH. M. Anshari Pada Masyarakat

Berpijak dari uraian yang dipaparkan sebelumnya, sebagaimana KH. Muhammad Anshari adalah merupakan salah seorang kyai (ulama) yang mempunyai karisma tinggi, terbukti beliau sebagai tokoh masyarakat terkemuka, sosok figure kepemimpinan yang potensial, bertanggung jawab, arif wibawa dan bijaksana.

Setelah selesai menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurul Muhibbien yang dipimpin oleh KH. Muhammad Bakhiet, KH. Muhammad Anshari diumur duapuluh enam tahun diminta menjadi pimpinan Pondok Pesantren Al-Husna setelah KH. Mahyudin. Dari sinilah masyarakat mulai mengenal sosok KH. Muhammad Anshari sebagai ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu Tauhid dan Fiqh. Seiring berjalannya waktu akhirnya masyarakat mulai meminta bantuan kepada KH. Muhammad Anshari dan para pengajar Pondok Pesantren untuk *mentasmiyah* atau memberikan nama kepada anak yang baru lahir dan minta dibacakan mauled habsyi sebelumnya, juga sholat fardu kifayah saat ada yang meninggal dunia dan berbagai kegiatan islam lainnya.keperluan masyarakat pun akhirnya terpenuhi dalam bidang keagamaan, begitu pula pesantren sebagai tempat pendidikan agama, disitu ada tempat ibadah seperti masjid, ada pula tempat belajar para santri untuk menimba ilmu, dan

ustadz yang mengajarkan ilmunya, disitu ada rumah Kyai untuk memberikan tuntunan dan pelayanan pada masyarakat sekitarnya.¹⁶

KH. Muhammad Anshari kemudian menjalankan pondok pesantren menjadi sebagai pimpinan atau *pengasuh* di kelurahan Rapak Dalam. Kealimannya segera menyebar keseluruh Samarinda. Santri-santri mulai berdatangan untuk mengaji di pesantren itu. Semakin hari Pesantren Al-Husna semakin ramai. Para santri tidak hanya dari lingkungan wilayah Samarinda, tetapi juga mencakup seluruh Kalimantan Timur. Kealiman KH. Muhammad Anshari semakin lama semakin masyhur, tidak hanya terbatas di Samarinda, tetapi sudah menjangkau Jawa dan Sumatera, dengan diundangnya beliau saat hari besar islam dan mengisi beberapa TV Nasional seperti TVOne dan TVRI.¹⁷

Para santri datang dari berbagai penjuru, sehingga dalam waktu relative singkat pesantren Al-Husna ini menjadi terkenal dan besar. Dengan menjalankan pesantren, KH. Muhammad Anshari disibukkan dalam mengelola dan mengajar santrinya. Namun, hal itu tidaklah membuat Beliau melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Ia mengetahui tidak semua masyarakat bisa dikelola, dididik, dan diajarkan ajaran Islam melalui pesantren ataupun melalui alumni santrinya yang menjadi da'i ataupun penghulu.

Selain karena para santri yang berasal dari masyarakat kebanyakan adalah anak-anak, remaja atau kaum muda, atau beberapa darinya memang ada kaum tuanya, yang jumlahnya sedikit, juga karena tidak semua masyarakat tertarik untuk belajar pada pesantrennya. Untuk itulah, KH. Muhammad Anshari juga terjun di dalam masyarakat, bukan sekadar persoalan seorang muslim harus bermasyarakat, tapi juga menghadirkan dirinya bahwa dirinya juga berguna bagi masyarakat, menolong kesusahan dan membantu golongan masyarakat yang tertindas dan meminta pertolongannya. Disinilah kita menemukan sosok KH. Muhammad Anshari sebagai seorang pendakwah ajaran Islam di Samarinda. Dari pesantren Al-Husna inilah, KH. Muhammad Anshari bertolak menyebarkan agama Islam di Samarinda Seberang hingga ke Samarinda Kota. KH. Muhammad

¹⁶ Abdullah, salah satu masyarakat (pemilik toko sembako), *Wawancara*, Samarinda, 15 April 2016.

¹⁷ Safaruddin, Murid angkatan pertama, *Wawancara*, Samarinda, 22 Juli 2016.

Anshari mula-mula membina agama Islam di sekitar Samarinda Seberang. Baru setelah dirasa cukup baik, mulailah merambah ke pelosok-pelosok jauh, hingga menjangkau ke seluruh Samarinda secara merata. Dalam perkembangannya, walaupun beliau tidak bergerak sendiri karena juga banyak beberapa Ulama besar yang terdapat di Samarinda namun beliau menjadi salah satu yang berperan dalam dakwah islamiah di kota Samarinda.¹⁸

Dalam pengembangan Islam di Rapak Dalam Samarinda Seberang KH. Muhammad Anshari mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting, walaupun pada saat itu sudah ada ulama atau kyai. Bahkan pada zaman itu sudah banyak ulama dan tokoh masyarakat yang sama-sama mempunyai ilmu yang tinggi tentang agama, akan tetapi walaupun demikian, ia tetap mempunyai prioritas tersendiri di kalangan umat Islam Rapak Dalam pada khususnya, hal ini disebabkan karena beliau mempunyai nilai karismatik yang sangat tinggi, sehingga tatkala ia dalam memberikan fatwa-fatwa agama Islam, masyarakat maupun santri-santrinya langsung menerimanya serta dengan perasaan yang sangat antusias dan tawaduk atas apa yang disampaikannya. Dengan demikian, atas rasa tawaduk dan hormatnya sang santri tadi, dari sekian banyak santri, sebagian besar menjadi ulama dan paling tidak menjadi tokoh masyarakat.¹⁹

Dalam aktivitas sehari-harinya, disamping ia sebagai pengasuh pondok pesantren, ia juga aktif dalam dakwah islamiah. Melalui dakwah inilah ia menjadi lebih dikenal di lapisan masyarakat.

Selain membina para santrinya hingga menjadi santri yang begitu dalam pengetahuannya tentang agama sehingga ketika para santri lulus atau keluar dari pondok pesantren mereka bisa membina masyarakat di sekitar mereka, sedangkan cara KH. Muhammad Anshari berdakwah tidak hanya dengan mengadakan pengajian rutin, tapi beliau juga melakukan dakwah di pemerintahan dan para staf gubernur dan juga walikota.

¹⁸ Bahriah, istri Muhammad Anshari, *Wawancara*, Samarinda 15 April 2016.

¹⁹ Safaruddin, Murid angkatan pertama, *Wawancara*, Samarinda, 22 Juli 2016.

Simpulan

Peranan dakwah KH. Muhammad Anshari di Kota Samarinda bila ditelusuri kejadian demi kejadian dari sejarah kehidupan beliau, maka sesungguhnya di dalamnya banyak terdapat hal dari diri beliau yang patut diteladani, karna kontribusi yang diberikan bukan hanya di bidang keagamaan, akan tetapi di bidang sosial juga. Beliau juga menuntut ilmu dan mengajarkannya, ada beberapa kejadian yang yang tidak sesuai rencana beliau dan gagal namun itu tidak membuat putus asa dalam menjalani kehidupan sampai akhirnya beliau dipanggil untuk menjadi pimpinan pondok pesantren di umur yang terbilang masih muda untuk menjadi pengasuh pondok pesantren. KH. Muhammad Anshari sangatlah berperan, diantaranya peranan KH. Muhammad Anshari kepada masyarakat berupa mendirikan majelis ta'lim, mengadakan pengajian rutin, memimpin pondok pesantren, menjadi bagian dari lembaga sosial kemasyarakatan, memberikan suri tauladan/contoh akhlak yang baik kepada seluruh keluarga, jamaah, santri dan santriwati, dan masyarakat.

Sebagian orang meyakini keberhasilan dakwah KH. Muhammad Anshari dikarenakan kepaiawaian beliau dalam hal-hal retorika di hadapan khalayak masyarakat dan juga pandai menggunakan media TV sebagai sarana dakwah. Selain itu, beliau tidak pernah menyampaikan ajaran Islam dengan cara memaksa apalagi dengan jalan kekerasan.

KH. Muhammad Anshari memiliki prinsip bahwa kebenaran tidak serta harus disampaikan dengan kekerasan, melainkan lewat kelembutan dan perangai yang apik di mata orang lain. Ini sama artinya bahwa beliau sangat demokratis sebagai pemimpin dengan memberikan toleransi dan kontribusi yang besar kepada orang-orang Islam. Hal ini yang mestinya dimiliki oleh setiap orang yang berprofesi sebagai juru dakwah. Karena bagaimanapun juga rangkaian komunikasi yang terjalin antara seorang juru dakwah dan pendengarnya tidak akan pernah mencapai keberhasilan selama tidak bersandar pada metode dakwah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah Tutty, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Munawwir Ahmad Warson, *al-Munawwir*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1997
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hasbullah, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kahhar Joko S dan Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah: kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*, Yogyakarta: Sejadah Press, 2008.
- Rukmana, Naan, *Masjid dan dakwah*, Jakarta: Al-mawardi prima, 2002.